

KEANEKARAGAMAN MAMALIA KECIL DI TAMAN NASIONAL UJUNG KULON
DIVERSITY OF SMALL MAMMALS IN UJUNG KULON NATIONAL PARK

Nabila Fitriani Derajat¹, Mahrawi², Usman³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Serang, Indonesia

*Email: nabilafitriani65@gmail.com

Diterima: 28 April 2022. Disetujui: 17 Maret 2022. Dipublikasikan: 23 April 2022

Abstrak: Mamalia kecil merupakan jenis-jenis mamalia yang memiliki berat dewasa di bawah 5 kg. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman mamalia kecil di Taman Nasional Ujung Kulon dan untuk mengetahui apakah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suplemen kurikulum berbasis potensi lokal. Rancangan penelitian yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan, yaitu dengan metode jelajah, trapping dan wawancara. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Lokasi penelitian dibagi menjadi 4 stasiun. Hasil pengamatan diidentifikasi dengan buku panduan lapangan serta dicocokkan dengan dokumentasi foto spesies yang ditemukan di lapangan. Ditemukan 7 spesies dari 7 famili. Data dianalisis dengan menggunakan rumus indeks keanekaragaman Shannon-Wiener. Indeks keanekaragaman mamalia kecil diperoleh $H' = 1,463127$. Hal ini menunjukkan bahwa keanekaragaman mamalia kecil di Taman Nasional Ujung Kulon termasuk ke dalam kategori sedang.

Kata Kunci : Mamalia Kecil, Keanekaragaman, Taman Nasional Ujung Kulon

Abstract: Small mammals are the types of mammals that have an adult weight of under 5 kg. This study aims to determine the diversity of small mammals in Ujung Kulon National Park and to determine whether the results of this study can be used as a supplement to local potential-based curriculum. The research design used to obtain data in the field, namely by exploring, trapping and interviewing methods. Sampling was done by purposive sampling. The research location is divided into 4 stations. The results of the observations were identified with a field guide book and matched with photo documentation of species found in the field. Found 7 species from 7 families. Data were analyzed using the Shannon-Wiener diversity index formula. The index of diversity of small mammals obtained $H' = 1,463127$. This shows that the diversity of small mammals in Ujung Kulon National Park is in the moderate category.

Keywords : *Small mammals, Diversity, Ujung Kulon National Park*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang disebut sebagai negara Megabiodiversity, yang artinya Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya presentase jumlah flora dan fauna yang hidup di Indonesia dibandingkan dengan jumlah keseluruhan jenis yang ada di dunia [1]. Oleh karena itu, perlu adanya pelestarian keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia.

Upaya pelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 maka dibentuklah suatu kawasan pelestarian alam, salah satunya adalah Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) yang berada di ujung barat Pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten [2]. Taman Nasional Ujung Kulon memiliki ekosistem yang beragam berupa ekosistem daratan, ekosistem perairan laut dan ekosistem rawa [3]. Banyaknya ekosistem yang ada di Taman Nasional Ujung Kulon menjadikannya sebagai habitat berbagai jenis satwa baik yang bersifat endemik

maupun yang dilindungi, salah satu satwa yang tercatat di TNUK adalah mamalia.

Mamalia di Indonesia sampai dengan tahun 2019, tercatat kurang lebih 776 spesies dari 12.000 spesies di dunia dan merupakan negara yang menempati urutan pertama dalam keanekaragaman mamalia. Mamalia terbagi menjadi dua kelompok yaitu, mamalia besar dan mamalia kecil. Mamalia kecil merupakan jenis-jenis mamalia yang memiliki berat dewasa di bawah 5 kg [4].

Penelitian yang mengkaji mamalia kecil di Indonesia masih sangat minim, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat maupun peneliti terhadap hewan ini, kebanyakan masyarakat memandang mamalia kecil, sebagai hewan perusak dan hama bagi hasil pertanian [5], serta hewan pembawa penyakit-penyakit zoonosis [6]. Padahal mamalia kecil memiliki kontribusi dalam keberlangsungan proses-proses ekologis seperti agen penyerbuk tanaman, pemencar biji dan pengendali populasi hama yaitu serangga yang menyerang tanaman pertanian serta mangsa bagi hewan karnivora seperti burung dan ular [7].

Penelitian mengenai yang mengkaji mamalia kecil di Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) belum pernah dilakukan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap ketersediaan data keanekaragaman mamalia kecil di sana. Oleh karena itu, penelitian untuk mengetahui keanekaragaman mamalia kecil yang ada di Taman Nasional Ujung Kulon perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli tahun 2021 yang berlokasi di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon, Kecamatan Sumur dan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan di 4 stasiun yaitu: Pulau Handeulem (stasiun 1), Cigenter (stasiun 2), Pulau Peucang (stasiun 3) dan Cidaon (stasiun 4). Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif. Terdapat 3 metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jelajah, pemerangkapan dan wawancara.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diantaranya binokuler, kamera digital, GPS, lux meter, higrometer, termometer, perangkap kurungan, buku panduan lapangan mamalia yang berjudul "Panduan Lapangan Mengenal Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango", "Panduan Lapangan Mamalia Taman Nasional Alas Purwo", serta "Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi: Mamalia". Bahan yang digunakan untuk pengambilan sampel mamalia kecil pada penelitian ini antara lain makanan ringan sebagai umpan, lembar pengamatan dan alat tulis.

Langkah-langkah dalam pengambilan sampel mamalia kecil pada penelitian ini antara lain:

1. Pengamatan dilakukan dengan menyusuri lokasi pengamatan pada pagi (06.00 WIB – 11.00 WIB), siang (13.30 WIB – 17.30 WIB) dan malam hari (20.00 WIB - 23.00 WIB).
2. Pemerangkapan dilakukan pada pengamatan malam dengan menaruh perangkap berupa perangkan hidup (*live trap*) di daerah bersemak dan dicek pada keesokan harinya saat pengamatan pagi.
3. Pengamatan dilakukan dengan cara menyusuri secara bebas berbagai tempat/mikrohabitat seperti ranting-ranting dan lubang pohon serta daerah bersemak.
4. Selama proses pengamatan, wawancara dilakukan kepada tour guide yang memandu selama menyusuri lokasi pengamatan.
5. Setiap individu yang terlihat dan tertangkap oleh perangkap lalu didokumentasikan untuk proses identifikasi.

Datamamalia kecil yang ditemukan diwujudkan dalam analisis data sebagai berikut:

1. Indeks Keanekaragaman (H')

Indeks Keanekaragaman dihitung menggunakan rumus Indeks Keanekaragaman Shannon-Weiner sebagai berikut:

$$H' = -\sum(p_i \ln p_i) \text{ dimana } p_i = n_i/N$$

Keterangan:

- H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener
- p_i = Kelimpahan setiap spesies
- n_i = Jumlah individu setiap jenis
- N = Jumlah total individu seluruh jenis
- \ln = Logaritma natural

Adapun kategori indeks keanekaragaman adalah jika $H' < 1$ Keanekaragaman jenis rendah, jika $1 \leq H' \leq 3$ Keanekaragaman jenis sedang dan jika $H' > 3$ Keanekaragaman jenis tinggi

2. Indeks Kekayaan Jenis Mamalia Kecil (D_{mg})

Kekayaan jenis suatu spesies dapat dihitung menggunakan rumus indeks kekayaan jenis Margalef dengan rumus:

$$D_{mg} = ((S-1)/(\ln(N)))$$

D_{mg} = Indeks kekayaan jenis

S = Jumlah jenis dalam habitat

N = Total jumlah individu seluruh spesies [8].

Adapun kategori indeks kekayaan jenis adalah jika $D < 2,5$ Tingkat kekayaan jenis rendah, jika $2,5 \leq D \leq 4$ Tingkat kekayaan jenis sedang dan jika $D > 4$ Tingkat kekayaan jenis tinggi.

3. Indeks Kemerataan Jenis Mamalia Kecil (E)

Nilai kemerataan jenis dapat dihitung menggunakan rumus indeks kemerataan jenis Ludwig dan Reynolds sebagai berikut:

$$E = H' / (\ln S)$$

Keterangan:

E = Indeks kemerataan spesies

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

S = Jumlah spesies yang ditemukan

\ln = Logaritma natural [9].

Adapun kategori indeks kemerataan spesies adalah jika $E < 0,31$ Tingkat kemerataan jenis rendah, jika $0,31 \leq E \leq 1$ Tingkat kemerataan jenis sedang dan jika $E > 1$ Tingkat kemerataan jenis tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spesies Mamalia Kecil di Taman Nasional Ujung Kulon

Hasil penelitian keanekaragaman mamalia kecil yang telah dilakukan di empat stasiun di Taman Nasional Ujung Kulon, yaitu stasiun I (Pulau Handeulem), stasiun II (Cigenter), stasiun III (Pulau Peucang) dan stasiun IV (Cidaon) diperoleh data jenis mamalia kecil sebanyak 7 spesies yang terdiri dari 7 famili. (Tabel 1).

Tabel 1. Data Jenis Mamalia Kecil di Taman Nasional Ujung Kulon

No	Spesies (Nama Lokal dan Ilmiah)	Stasiun			
		St I	St II	St III	St IV
1	Kalong besar (<i>Pteropus vampyrus</i>)	24	48	76	102
2	Kampret (<i>Hipposideros larvatus</i>)	39	20	43	27
3	Tikus rumah (<i>Rattus rattus</i>)	28	-	23	-
4	Jelarang hitam (<i>Ratufa bicolor</i>)	-	19	16	20
5	Tupaia kekes (<i>Tupaia javanica</i>)	-	33	17	24
6	Kancil (<i>Tragulus javanicus</i>)	-	-	1	1
7	Musang (<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>)	1	1	1	1
Jumlah Individu		92	121	177	175
Jumlah Spesies		4	5	7	6

Spesies yang paling banyak ditemukan adalah Kalong besar (*Pteropus vampyrus*) dan Kampret (*Hipposideros larvatus*) dengan jumlah masing-masing 250 dan 129 sedangkan yang paling sedikit adalah Kancil (*Tragulus javanicus*) dengan jumlah 2 individu. Banyak jumlah Kalong besar (*Pteropus vampyrus*) dan Kampret (*Hipposideros larvatus*) yang ditemukan karena spesies-spesies ini merupakan hewan yang hidup berkelompok sehingga mudah ditemukan dan dihitung. Selain itu, status konservasi IUCN spesies-spesies tersebut, yaitu Kalong besar (*Pteropus vampyrus*) adalah hampir terancam (*near threatened*) dan Kampret (*Hipposideros larvatus*) adalah sedikit perhatian (*least concern*). Sedangkan, Kancil (*Tragulus javanicus*) ditemukan paling sedikit karena spesies ini jumlahnya sudah berkurang di alam serta pada saat pengamatan dilakukan terjadi hujan yang cukup lebat sehingga hewan-hewan tersebut bersembunyi dan tidak dapat ditemukan.

Parameter Lingkungan di Taman Nasional Ujung Kulon

Data pendukung dalam suatu penelitian keanekaragaman mamalia kecil di empat stasiun di Taman Nasional Ujung Kulon salah satunya adalah parameter lingkungan. Berikut data pengukuran parameter lingkungan di Taman Nasional Ujung Kulon (Tabel 2).

Tabel 2. Pengukuran Parameter Lingkungan di Taman Nasional Ujung Kulon

No	Parameter Lingkungan	Stasiun			
		I	II	III	IV
1.	Suhu lingkungan	27,3°C	28°C	26,6°C	27,3°C
2.	Kelembaban udara	78,7%	82,8%	86%	81%
3.	pH tanah	6,2	6,3	6,5	6,26
5.	Intensitas Cahaya	Pengamatan			
		Stasiun	Pagi	Siang	Sore
	Stasiun I	1274 Lux	1274 Lux	1274 Lux	
	Stasiun II	873 Lux	873 Lux	873 Lux	
	Stasiun III	832 Lux	832 Lux	832 Lux	
	Stasiun IV	847 Lux	847 Lux	847 Lux	

Pengukuran rata-rata suhu yang dilakukan di masing-masing stasiun adalah stasiun I = 27,3°C, stasiun II = 28°C, stasiun III = 26,6°C, dan stasiun IV = 27,3°C. Suhu di stasiun masing-masing sudah menunjang bagi kehidupan mamalia kecil karena suhu yang cocok bagi keberlangsungan hidup mamalia kecil adalah sekitar 22-31°C [10]. Kelembaban udara yang diukur di masing-masing stasiun adalah stasiun I = 78,7%, stasiun II = 82,8%, stasiun III = 86%, dan stasiun IV = 81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelembaban udara di masing-masing stasiun sangat tinggi sehingga tidak cocok dengan keberlangsungan hidup mamalia kecil di sana karena kelembaban udara yang cocok bagi keberlangsungan hidup mamalia kecil adalah sekitar 30-70% [11]. Tingginya kelembaban udara di setiap stasiun disebabkan karena curah hujan yang sangat tinggi saat penelitian berlangsung.

Intensitas cahaya yang cocok untuk keberlangsungan hidup mamalia kecil dibedakan menjadi 3 yaitu pagi hari = 1061-1556 Lux, siang hari = 1699-1760 Lux dan sore atau malam hari = 1842-928 Lux [12]. Pengukuran intensitas cahaya di masing-masing stasiun diperoleh bahwa kelembaban udara di stasiun I yaitu pada pagi hari = 1274 Lux, siang hari = 1093 Lux, dan malam hari = 1143 Lux. Intensitas cahaya di stasiun II yaitu pada pagi hari = 873 Lux, siang hari = 1208 Lux, dan sore hari = 1271 Lux. Intensitas cahaya di stasiun III yaitu pada pagi hari = 832 Lux, siang hari = 856 Lux, dan malam hari = 973 Lux. Intensitas cahaya di stasiun IV yaitu pada pagi hari = 847 Lux, siang hari = 1443 Lux, dan sore hari = 1265 Lux. Hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas cahaya di stasiun I pada pagi dan malam hari sangat cocok untuk keberlangsungan hidup mamalia kecil, sedangkan pada siang hari terlalu rendah karena pada saat pengamatan terjadi hujan rintik dan berawan.

Intensitas cahaya di stasiun II baik pagi, siang dan malam hari tidak cocok bagi keberlangsungan hidup mamalia kecil. Intensitas cahaya di stasiun III baik pagi, siang dan malam hari terlalu rendah karena pada saat pengamatan terjadi hujan lebat yang mengakibatkan mendung. Sama halnya dengan

Intensitas cahaya di stasiun II dan III, intensitas cahaya di stasiun IV juga rendah karena cuaca yang berawan dan gerimis.

Indeks Keanekaragaman Mamalia Kecil di Taman Nasional Ujung Kulon

Berikut hasil indeks keanekaragaman mamalia kecil di Taman Nasional Ujung Kulon.

Tabel 3. Indeks Keanekaragaman Mamalia Kecil di Taman Nasional Ujung Kulon di Stasiun I.

No	Nama Spesies	Jumlah	H'
1	Kalong besar (<i>Pteropus vampyrus</i>)	24	-0,35054
2	Kampret (<i>Hipposideros larvatus</i>)	39	-0,36381
3	Tikus rumah (<i>Rattus rattus</i>)	28	-0,36205
4	Musang (<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>)	1	-0,04915
Jumlah		92	-1,12555
$H' = -\sum(pi \ln pi) = 1,12555$			

Tabel 4. Indeks Keanekaragaman Mamalia Kecil di Taman Nasional Ujung Kulon di Stasiun II.

No	Nama Spesies	Jumlah	H'
1	Kalong besar (<i>Pteropus vampyrus</i>)	48	-0,36652
2	Kampret (<i>Hipposideros larvatus</i>)	20	-0,29863
3	Jelarang hitam (<i>Ratufa bicolor</i>)	19	-0,29182
4	Tupai kekes (<i>Tupaia javanica</i>)	33	-0,35502
5	Musang (<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>)	1	-0,03963
Jumlah		121	-1,349002
$H' = -\sum(pi \ln pi) = 1,349002$			

Tabel 5. Indeks Keanekaragaman Mamalia Kecil di Taman Nasional Ujung Kulon di Stasiun III.

No	Nama Spesies	Jumlah	H'
1	Kalong besar (<i>Pteropus vampyrus</i>)	76	-0,36762
2	Kampret (<i>Hipposideros larvatus</i>)	43	-0,33106
3	Tikus rumah (<i>Rattus rattus</i>)	23	-0,2494
4	Jelarang hitam (<i>Ratufa bicolor</i>)	16	-0,20267
5	Tupai kekes (<i>Tupaia javanica</i>)	17	-0,21016
6	Kancil (<i>Tragulus</i>)	1	-0,02924

<i>javanicus</i>)			
7	Musang (<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>)	1	-0,02924
Jumlah		177	-1,472705
$H' = -\sum(pi \ln pi) = 1,472705$			

Tabel 6. Indeks Keanekaragaman Mamalia Kecil di Taman Nasional Ujung Kulon di Stasiun IV.

No	Nama Spesies	Jumlah	H'
1	Kalong besar (<i>Pteropus vampyrus</i>)	102	-0,34341
2	Kampret (<i>Hipposideros larvatus</i>)	27	-0,27033
3	Jelarang hitam (<i>Ratufa bicolor</i>)	20	-0,23026
4	Tupai kekes (<i>Tupaia javanica</i>)	24	-0,25443
5	Kancil (<i>Tragulus javanicus</i>)	1	-0,02951
6	Musang (<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>)	1	-0,02951
Jumlah		175	-1,18237
$H' = -\sum(pi \ln pi) = 1,18237$			

Nilai indeks keanekaragaman mamalia kecil di stasiun I adalah 1,12555. Hal tersebut menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman mamalia kecil di stasiun I termasuk ke dalam kategori sedang [13]. Nilai tersebut diperoleh karena ekosistem yang ada di stasiun I yaitu Pulau Handeulem adalah hutan pantai, dimana hanya sedikit hewan yang khas dari tipe ekosistem ini. Keberadaan sumber air tawar yang relative sedikit juga menjadikan mamalia kecil di stasiun I sangat sulit ditemukan. Vegetasi hutan yang tidak terlalu rapat pun menjadi faktor keanekaragaman di stasiun I karena semakin rapat vegetasi hutan maka semakin mamalia kecil tidak terpanau oleh predator seperti Elang Kelabu (*Butastur indicus*) yang ditemukan di stasiun I. Pulau Handeulem yang berbatasan dengan ekosistem hutan mangrove, membuat mamalia kecil yang ditemukan merupakan hewan-hewan yang hidup di ekosistem hutan mangrove seperti *Pteropus vampyrus*, *Hipposideros larvatus*, *Rattus rattus* (Tabel 3).

Nilai indeks keanekaragaman mamalia kecil di stasiun II adalah 1,349002 (Tabel 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman mamalia kecil di stasiun II termasuk ke dalam kategori sedang [13]. Nilai tersebut diperoleh karena ekosistem yang ada di stasiun II yaitu Cigenter adalah padang penggembalaan dan hutan mangrove yang merupakan habitat bagi berbagai satwa termasuk mamalia kecil. Kanopi hutan di stasiun II relatif tidak rapat dan didominasi oleh tumbuhan rendah seperti cente (*Lantana camara*), namun berdasarkan ketersediaan sumber makanan cigenter

merupakan habitat yang cukup ideal untuk keberlangsungan hidup hewan-hewan tersebut karena beberapa tanaman yang merupakan makanan bagi hewan-hewan tersebut tumbuh di Cigenter. Selain itu, ekosistem padang penggembalaan merupakan habitat bagi berbagai jenis serangga yang merupakan makanan bagi mamalia kecil. Predator pemangsa mamalia kecil juga mempengaruhi keanekaragaman mamalia kecil di stasiun II seperti Elang tikus (*Elanus caerules*) dan Elang kelabu (*Butastur indicus*).

Nilai indeks keanekaragaman mamalia kecil di stasiun III yaitu Pulau Peucang adalah 1,472705 (Tabel 5). Hal tersebut menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman mamalia kecil di stasiun III termasuk ke dalam kategori sedang [13]. Nilai tersebut berhubungan karena Pulau Peucang memiliki habitat hutan hujan tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi dan mendapatkan cahaya matahari yang optimal. Tanaman buah yang dapat ditemukan di Pulau Peucang antara lain Jambang (*Syzygium densiflorum*) dan Kepel (*Stelechocarpus burahol*) selain itu, banyak jenis serangga yang ditemukan di sana yang mana merupakan sumber makanan dari mamalia kecil. Saat pengamatan terjadi hujan yang lebat sehingga mamalia kecil bersembunyi untuk berteduh. Selain itu, ancaman bagi kehidupan mamalia kecil juga ditemukan di stasiun III yaitu Kangkareng perut putih (*Anthracoseros albirostris*).

Nilai indeks keanekaragaman mamalia kecil di stasiun IV yaitu Cidaon adalah 1,18237 (Tabel 6). Hal tersebut menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman mamalia kecil di stasiun IV termasuk ke dalam kategori sedang [13]. Nilai tersebut berhubungan karena Cidaon memiliki habitat berupa padang penggembalaan dan hutan hujan tropis. Hutan hujan tropis yang curah hujannya tinggi dan paparan sinar matahari yang cukup optimal menjadikan Cidaon ditumbuhi berbagai jenis tanaman buah seperti Kacepot (*Salacia chinensis*), Pepaya (*Carica papaya*), Mangga (*Mangifera indica*) yang merupakan makanan bagi mamalia kecil [14]. Pengamatan di padang penggembalaan juga ditemukan banyak spesies serangga seperti capung (subordo Anisoptera) dan kupu-kupu (ordo Lepidoptera) yang juga merupakan makanan mamalia kecil. Selain itu, ancaman bagi keberlangsungan hidup mamalia kecil yaitu predator seperti Elang tikus (*Elanus caerules*) juga ditemukan di stasiun IV.

Indeks Kekayaan Mamalia Kecil di Taman Nasional Ujung Kulon

Indeks kekayaan jenis (species richness) bertujuan untuk mengetahui kekayaan jenis setiap spesies dalam suatu komunitas yang dijumpai [15]. Hasil indeks kekayaan mamalia kecil di Taman Nasional Ujung Kulon dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 7. Indeks Kekayaan Mamalia Kecil di Taman Nasional Ujung Kulon

No	Stasiun Pengamatan	Indeks Kekayaan
1.	Stasiun I	0,663454
2.	Stasiun II	0,834065
3.	Stasiun III	1,159163
4.	Stasiun IV	0,968094
5.	Seluruh Stasiun	0,946846

Kekayaan jenis mamalia kecil di Taman Nasional Ujung Kulon dari hasil perhitungan diperoleh nilai keseluruhan yaitu 0,946846. Sedangkan, nilai kekayaan jenis di stasiun I yaitu 0,663454, stasiun II yaitu 0,834065, stasiun III yaitu 1,159163 dan stasiun IV yaitu 0,968094. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekayaan jenis di Taman Nasional Ujung Kulon secara keseluruhan maupun di masing-masing stasiun termasuk ke dalam kategori rendah karena nilainya di bawah 2,5 [16]. Nilai kekayaan jenis mamalia kecil yang ditemukan dikatakan rendah apabila suatu komunitas terdapat jumlah jenis yang sedikit [17]. Hal ini mengindikasikan jika tinggi atau rendahnya nilai kekayaan jenis mamalia kecil dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dengan kebutuhan mamalia kecil di masing-masing stasiun penelitian.

Indeks Kemerataan Mamalia Kecil di Taman Nasional Ujung Kulon

Nilai kemerataan jenis berfungsi untuk mengetahui kemerataan setiap jenis dalam setiap komunitas yang dijumpai. Nilai indeks kemerataan jenis mamalia kecil di Taman Nasional Ujung Kulon dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 8. Indeks Kemerataan Mamalia Kecil di Taman Nasional Ujung Kulon

No	Stasiun Pengamatan	Indeks Kemerataan
1.	Stasiun I	0,811913
2.	Stasiun II	0,838182
3.	Stasiun III	0,756821
4.	Stasiun IV	0,659893
5.	Seluruh Stasiun	0,751899

Penyebaran jenis suatu organisme erat kaitannya dengan dominansi, apabila nilai kemerataan kecil mengindikasikan jika terjadi dominansi dari jenis-jenis tertentu. Kondisi suatu komunitas dikatakan baik jika nilai kemerataan jenisnya mendekati satu begitupula sebaliknya. Semakin kecil nilai kemerataan jenis mengindikasikan penyebaran jenis yang tidak merata, sedangkan jika semakin besar nilai kemerataan jenis maka penyebaran jenis relatif merata [18]. Kemerataan jenis mamalia kecil yang diperoleh di stasiun I adalah 0,811913, di stasiun II adalah 0,838182, di stasiun III adalah 0,756821 dan di stasiun IV adalah 0,659893. Nilai tersebut menunjukkan jika kemerataan jenis mamalia kecil di masing-masing stasiun termasuk ke dalam kategori sedang karena nilainya $0,31 < E \leq 1$. Sama halnya

dengan pemerataan jenis mamalia kecil di masing-masing stasiun, kerataan jenis mamalia kecil yang diperoleh dari keseluruhan stasiun termasuk ke dalam kategori rendah karena nilainya adalah 0,751899.

KESIMPULAN

Hasil analisis data didapatkan indeks keanekaragaman mamalia kecil dari seluruh stasiun yaitu 1,668195, sedangkan di stasiun I (Pulau Handeulem) yaitu 1,184255, stasiun II (Cigenter) yaitu 1,31198, stasiun III (Pulau Peucang) yaitu 1,725388 dan stasiun IV (Cidaon) yaitu 1,473298. Indeks kenakeragaman mamalia kecil dari keseluruhan stasiun dan dari masing-masing stasiun termasuk ke dalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widjaja. (2014). Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia 2014. *In Igarss 2014* (Issue 1). 1–344.
- [2] Abdurrachman, & Annisa, P. (2018). Pengelolaan Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK). *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 2(2). ISSN 2541-5360
- [3] TNUK, B. (2015). Taman Nasional Ujung Kulon National Park. Ujungkulon.org.
- [4] Nasir, M., Amira, Y., & Mahmud, H. (2017). Keanekaragaman Jenis Mamalia Kecil (Famili Muridae) pada tiga habitat yang berbeda di Lhokseumawe Provinsi Aceh. *Jurnal Bioleuser*, 1(1), 1–6.
- [5] Siregar, H. M., Priyambodo, S., & Hindayana, D. (2020). Preferensi Serangan Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*) Terhadap Tanaman Padi. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 13(1), 16–21.
- [6] Ardanto, A., Muhidin, Pratiwi, A. P., Putro, D. B. W., Rahardianingtyas, E., & Raharjo, J. (2018). Potensi Kelelawar Pemakan Buah (Chiroptera : Pteropodidae). *Vektora*, 10(1), 67–74.
- [7] Kartono, A. P. (2015). Keanekaragaman dan Kelimpahan Mamalia di Perkebunan Sawit PT Sukses Tani Nasasubur Kalimantan Timur. *Media Konservasi*, 20(2), 85–92.
- [8] Rachman, E., & Hani, A. (2017). Potensi Keanekaragaman Jenis Vegetasi Untuk Pengembangan Ekowisata di Cagar Alam Situ Panjalu. *Jurnal WASIAN*, 4(90), 9–15.
- [9] Kurniawan, A. J., & Prayogo, H. (2018). Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Pulau Temajo Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. 6(1), 230–237.
- [10] Santosa, Y. A. S., Idayat, A. N. H., & Ustari, A. B. H. A. M. (2013). Studi Populasi dan Pola Penggunaan Ruang Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Hutan Pendidikan Gunung Walat. *Media Konservasi*, 18(1), 40–46.
- [11] Gerber, J., Barbee, R., & Bielitzki, J. (2011). *Guide for The Care and Use of Laboratory Animals* (W. D. C. T. N. A. Pree (ed.); 8th ed.).
- [12] Widyanti, A., & Nugroho, A. S. (2017). Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Wildlife Rescue Centre Kulon Progo Yogyakarta. *Prosiding Semnas Sains & Entrepreneurship IV*, 2016, 490–497.
- [13] Ahlunnisa, H. A. N., Zuhud, E. A. M., & Yanto, D. A. N. (2016). Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Di Areal Nilai Konservasi Tinggi (Nkt) Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Riau. *Media Konservasi*, 21(1), 91–98.
- [14] Prasetyo, A., & Setiati, N. (2015). Keanekaragaman Jenis Tikus dan Ceccurut di Gunung Ungaran Jawa Tengah. *Unnes Journal of LifeScience*, 4(1), 54–59.
- [15] Darmaga, K. (2008). Studi keanekaragaman mamalia pada beberapa tipe habitat di Stasiun Penelitian Pondok Ambung Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. *Media Konservasi*, 13(3), 1–7.
- [16] Wahyuningsih, E., Faridah, E., Budiadi, & Syahbudin, A. (2019). Komposisi dan Keanekaragaman Tumbuhan pada Habitat Ketak (*Lygodium circinatum* (BURM.(SW) di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(1), 1–14.
- [17] Partini. (2017). *Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Liana di Taman Nasional Sebangau Resort Habaring Hurung*. Insitut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- [18] Ibrahim. (2009). *Keanekaragaman Gastropoda Pada Daerah Pasang Surut Kawasan Hutan Mangrove Kota Tarakan dan Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dengan Manifestasi Perilaku Terhadap Pelestariannya*. Malang: Universitas Negeri Malang.